

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan, karena media digunakan untuk mempermudah pembelajaran. Ada beberapa pengertian media yang disampaikan beberapa ahli. Menurut Sadiman (2009:6) “kata *media* berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. *Medoe* adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan”. Dalam pengertian tersebut Sadiman berusaha mengungkap tentang asal mula kata media kemudian mengartikan bahwa media sebagai pengantar pesan, dan ini mempunyai maksud bahwa media merupakan alat yang digunakan untuk mempermudah dalam mengantarkan informasi kepada siswa, apabila ini dalam dunia pendidikan

Sedangkan pembelajaran adalah berasal dari kata belajar yang artinya suatu proses perubahan tingkah laku pada siswa akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui proses pengalaman dan latihan (Subana dan Sunarti, 2011: 9). Dalam pengertian tersebut bahwa belajar yang sebagai kata dasar dari pembelajaran dapat menjadi arti bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara dua pihak yaitu guru dan siswa.

Dari pembahasan tersebut di atas mengenai media pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sebuah pengantar informasi

dalam proses interaksi antara guru dan siswa , sehingga dapat tercipta suatu pembelajaran yang efektif sehingga dapat menimbulkan perubahan pada diri siswa.

1. Klasifikasi Media dan Penggunaannya dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Media sendiri mempunyai klasifikasinya, karena sebagai pemisah sesuai penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Sanjaya (118: 2010) bahwa media dapat diklasifikasikan salah satunya berdasarkan bentuk dan penyajiannya.

- (1) Media grafis adalah media yang menyampaikan fakta, ide, gagasan melalui penyajian kata-kata, kalimat, angka, simbol, yang termasuk media grafis adalah: grafik, bagan, sketsa, poster, papan flanel, *bulletin board*.
- (2) Media bahan cetak adalah media visual yang pembuatannya melalui proses pencetakan, *printing* atau *offset*. Beberapa hal yang termasuk media bahan cetak adalah: buku tes, modul, bahan pengajaran terprogram.
- (3) Media Audio Menurut sadiman (2005:49) adalah media untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikan dalam bentuk lambang – lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata – kata atau bahasa lisan) maupun non verbal.

Sedangkan menurut sudjana dan Rivai (2003 :129) Media Audio untuk pengajaran adalah bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga terjadi proses belajar - mengajar.

Media audio memiliki sifat khas yaitu :

1. Hanya mengandalkan suara
2. Mampu menggugah imajinasi
3. Personal
4. Cenderung satu arah

Dari pengklasifikasian media tersebut sudah begitu jelas digambarkan, bahwa media terbagi menjadi tiga. Media grafis, cetak dan media audio. Dalam teori tersebut setelah dikaji bentuknya maka akan terlihat perbedaannya, bahwa grafis tersebut mengarah kepada penyajian kata-kata dan yang tersebut di atas. Selain itu untuk media audio dalam penjelasan di atas diterangkan mengenai suara (musik) atau non verba. Audio ini dapat diambil dari sebuah musik tanpa lirik atau bisa disebut musik instrumental. Selain itu dijelaskan pula media berupa cetak, media ini berupa buku-buku pelajaran ataupun majalah.

Jadi musik instrumental atau audio merupakan gambaran suara yang mudah didapat di dunia internet atau yang lain. Sedangkan audio mempunyai kelebihan-kelebihan mengapa penulis memilih sebagai media yang digunakan untuk pembelajaran menulis puisi. Seperti yang dikemukakan Gunawan (259:2012) ada beberapa kelebihan media audio (musik instrumental), yaitu: (1) membuat murid rileks dan mengurangi stres, (2) merangsang kreativitas dan kemampuan berfikir, (3) sangat efektif untuk proses pembelajaran yang melibatkan pikiran sadar maupun pikiran bawah sadar.

Melalui syarat-syarat itu yang diterapkan dalam alasan pemilihan media musik instrumental atau audio sebagai media pembelajaran. Tidak hanya itu saja

mengapa musik instrumental dijadikan media, namun alasan lebih mudah memperolehnya juga sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan sebuah musik instrumental dalam pembelajaran.

Penulis mengambil musik instrumental jenis klasik, Saleh (151:2011) musik instrumental klasik karena menimbulkan rasa tenang dan penggunaan dinamika dari keras menjadi lembut, tempo semakin cepat dan semakin lembut.

B. Musik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:602) musik merupakan ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan, nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu). Tidak hanya pencipta seni yang merasakan perpaduan tersebut namun orang yang menikmati seni juga ikut merasakannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:305) instrumental merupakan tentang lagu yang dibawakan dengan memakai alat-alat musik dan tidak dinyanyikan. Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa musik instrumental adalah rangkaian nada-nada dari suara yang disusun sedemikian rupa dan dikombinasikan dari berbagai sumber suara yang diambil dari satu alat musik atau lebih tanpa ada vokal. Musik instrumental juga melibatkan hati, jiwa, dan pikiran baik bagi para pendengar atau pemain musik itu sendiri. Mengenalkan dan memasukkan musik instrumental ke dalam kurikulum sejak usia dini tidak hanya akan meningkatkan apresiasi anak terhadap musik,

tetapi juga dapat meningkatkan kecerdasan musiknya. Keuntungan lain adalah membantu meningkatkan kemampuan anak dalam bidang matematika, membaca, dan sains.

1. Kelebihan musik Instrumental

Gunawan (2007:261) menyebutkan kelebihan lain dari musik instrumental dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) musik instrumental sebagai pembukaan: musik instrumental yang tepat bila digunakan pada waktu yang sesuai akan sangat membantu mempengaruhi *mood* dan atmosfer belajar, (2) musik instrumental sebagai pembatas waktu: musik instrumental dapat digunakan untuk menetapkan waktu bagi siswa, misalnya saat mengerjakan tugas dari guru dan harus selesai saat musik berhenti, (3) musik instrumental untuk memperbaiki dan meningkatkan *mood*: musik instrumental dapat digunakan untuk membuat perubahan *mood* dan suasana di kelas. Misalnya, musik instrumental dimainkan pada saat kelas merayakan suatu keberhasilan, (4) musik instrumental untuk membangkitkan semangat dan energi: musik instrumental dapat digunakan saat suasana kelas mulai menurun, siswa terlihat sudah mulai mengantuk dan bosan atau letih. Musik yang dapat dimainkan adalah musik instrumental dengan tempo yang tinggi sambil melakukan gerak badan atau *brain gym*, (5) musik instrumental untuk relaksasi: musik instrumental dengan tempo lambat dapat dimainkan saat siswa selesai mengerjakan tugas yang membutuhkan pemikiran yang dalam dan berat sehingga siswa akan rileks, (6) musik instrumental untuk membantu dan mengarahkan visualisasi: musik instrumental akan menjadi musik latarbelakang untuk membantu proses relaksasi dan membantu anak dalam melakukan visualisasi, (7) musik instrumental untuk membantu diskusi: saat melakukan diskusi dapat dimainkan musik instrumental sebagai latar belakang. Peran musik instrumental di sini adalah untuk menciptakan atmosfer yang mendukung proses diskusi, (8) musik instrumental untuk memperkuat tema: jika materi

pembelajaran dikemas dalam suatu tema, musik instrumental dengan tema yang sama atau serupa akan sangat membantu memperkuat tema tersebut. Yang paling mudah digunakan adalah musik instrumental yang berasal dari tema film, (9) musik instrumental untuk konser aktif: konser aktif adalah satu aplikasi khusus musik dalam membantu proses pembelajaran dalam metode *accelerated learning*. Pada teknik ini musik instrumental berperan sebagai faktor yang menciptakan sinkronisasi antara otak kiri dan kanan dengan memasukkan faktor emosi positif ke dalam proses itu, (10) musik instrumental untuk konser pasif: konser pasif adalah satu teknik yang sangat ampuh dalam membantu memasukkan informasi ke dalam memori jangka panjang, (11) musik instrumental untuk konser kombinasi: konser kombinasi sangat baik digunakan untuk mendukung proses pembelajaran kolaborasi, (12) musik instrumental menemani kegiatan fisik untuk membantu sinkronisasi otak: musik instrumental digunakan untuk menemani aktivitas fisik yang bertujuan untuk meningkatkan sinkronisasi otak, misalnya dengan *brain gym*, (13) musik instrumental untuk penutup: musik instrumental dimainkan saat siswa telah selesai belajar dan bersiap untuk pulang. Musik instrumental atau lagu yang dimainkan adalah dengan tema khusus yang akan digunakan sebagai *anchor* atau jangkar positif.

Pada proses pembelajaran bisa digunakan musik instrumental untuk menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan. Langkah pembelajaran menggunakan musik instrumental yang terkenal dan masih banyak digunakan adalah langkah pembelajaran yang digunakan oleh Lozanov (Russel, 2012:218).

Jadi musik instrumental akan mempengaruhi kecerdasan emosional dan intelegensi pada anak atau siswa. Kecerdasan emosional dan intelegensi siswa yang sejak kecil mendengarkan musik akan lebih berkembang daripada siswa yang jarang

mendengarkan musik. Musik yang dimaksud adalah musik yang memiliki irama teratur dan nada-nada yang teratur, salah satunya adalah musik instrumental.

C. Motivasi dalam Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi begitu sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, karena apabila siswa tidak memiliki motivasi maka persentase dalam menyerap pelajaran akan begitu sulit. Jadi pada dasarnya motivasi sangat diperlukan sebagai pelengkap dalam dunia pendidikan. Seperti yang disampaikan Slavin (2009:106) motivasi “adalah sesuatu yang menyebabkan Anda berjalan, membuat Anda tetap berjalan, dan menentukan ke mana Anda berusaha berjalan.” Dari teori pengertian motivasi yang disampaikan Slavin tersebut mengandung maksud, bahwa anak yang telah memiliki motivasi maka ia akan terus melakukan sesuatu dengan keadaan yang tak peduli rintangan karena mempunyai sebuah tujuan khususnya dalam pembelajaran. Hal tersebut hampir mirip dengan yang disampaikan Mc. Donald dalam Slavin (2007; 73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Tujuan di sini merupakan suatu kebutuhan yang dianggap sebagai unsur pendorong.

Kedua pendapat di atas memiliki kesamaan mengenai motivasi. Pada prinsipnya motivasi itu terjadi karena adanya tujuan sesuatu.

2. Jenis Motivasi dan Pembangkitnya

Pembelajaran suatu materi memang harus diterima oleh siswa, tetapi siswa terkadang sulit menerima pelajaran tersebut. Maka dari itu hal yang terpenting adalah dengan membangkitkan motivasinya terlebih dahulu. Motivasi sendiri terbagi menjadi dua. Slavin (2009:129-134) “menyampaikan pembagian motivasi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik, dan motivasi ekstrinsik.” Motivasi intrinsik dapat ditumbuhkan melalui, membangkitkan minat, mempertahankan keingintahuan, menggunakan berbagai cara penyajian yang menarik. Sedangkan motivasi ekstrinsik dapat dilakukan melalui, pujian, nilai, penghargaan, hingga hadiah dan imbalan lain.

Dari pendapat Slavin tersebut yang harus diutamakan dalam membangkitkan motivasi adalah minat terlebih dahulu. Minat ini merupakan keinginan yang tulus muncul dari dalam hati. Apabila ketulusan muncul maka kalau diberi dengan formula-formula yang menarik maka akan menumbuhkan motivasi.

Kemudian pendapat mengenai pembangkit motivasi yang disampaikan Slavin ternyata juga ada beberapa pokok yang senada dengan yang disampaikan Gage dan Berliner dalam Slameto (2010:176-179), bahwa (1) penggunaan pujian verbal, (2) merangsang hasrat siswa dengan jalan memberikan sedikit hadiah, (3) menerapkan konsep unik agar siswa terlibat, (4) minta pada siswa untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari. Keempat pembangkit motivasi

tersebut diambil dari 13 pokok pembangkit motivasi yang disampaikan oleh Gage dan Berliner dalam Slameto.

Dari kedua pendapat tersebut mengenai pembangkit motivasi, secara garis besar sama, karena di dalamnya membahas mengenai motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang harus ditumbuhkan dalam diri siswa agar dalam melaksanakan apapun dapat diterima dengan baik, salah satu yang perlu ditarapkan dalam pembelajaran adalah menggunakan pembelajaran yang menarik atau unik. Hal ini disebutkan oleh kedua ahli tersebut yang menyatakan mengenai pembangkit motivasi.

Selain peningkatan motivasi pada diri seseorang, maka akan terlihat adanya indikator motivasi. Indikator motivasi ini yang nantinya akan dijadikan sebagai pemicu seseorang benar-benar termotivasi. Seperti yang disampaikan Uno 2006 (2006:31) bahwa adanya hasrat keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik. Indikator-indikator tersebut sebagai wujud bahwa siswa telah benar-benar mempunyai motivasi dalam belajar ataupun melakukan sesuatu.

Jadi pada dasarnya motivasi itu dapat dibangkitkan dari dalam atau sering disebut dengan motivasi intrinsik dan dari luar atau ekstrinsik. Pendapat para ahli

di atas juga menyebutkan agar motivasi dalam pembelajaran tumbuh adalah dengan penyajian yang menarik. Penyajian pelajaran menarik ini misalnya harus disesuaikan dengan kegemaran siswa seperti menggunakan suara atau gambar maupun permainan. Jadi motivasi apabila dalam sekolah peran guru sangat penting dan utama dalam penumbuh motivasi pada siswa, dengan pembelajaran yang kreatif dan lebih baik lagi seorang guru dapat mengerti apa yang diharapkan oleh siswa, sehingga akan mempermudah menggugah motivasi siswa.

D. Materi Pembelajaran Menulis Puisi

1. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran tidak lepas dari Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi pokok yang tertera dalam silabus. Selain itu adanya KKM sebagai pengukur keberhasilan. Menurut Suryaman (2012:11-12) adanya kompetensi inti dan kompetensi dasar (KD) merupakan pengetahuan, keterampilan, serta sikap minimal yang harus dikuasai serta dapat diperagakan siswa. Selanjutnya setelah KD diturunkan ke materi pokok. Materi pembelajaran adalah pokok-pokok materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar.

Materi pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan untuk penelitian terlihat pada silabus dan diambil pada perangkat yang digunakan pada SMK IT Ma'arif NU Karanglewas. Silabus ini yang digunakan pada pelajaran bahasa Indonesia kelas X dan yang dilaksanakan pada semester genap (II). Silabus

sendiri adalah sebuah perangkat yang mengatur rencana pembelajaran K13 dalam Faiq (2013:1) tersedia di <http://penelitianindakankelas.blogspot.com>.

Jadi setiap kegiatan pembelajaran terpaku dalam silabus agar pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai standar kompetensi maupun kompetensi dasar.

Tabel 2.1

Silabus Menulis Puisi

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Indikator
Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya	Unsur pembangun puisi . diksi . imaji . gaya bahasa . tema . tipografi . nada . rasa . amanat	Menulis puisi untuk menangkap perasaan. Menulis puisi dengan menggunakan ide dari berita yang didengar atau dibaca

Sumber, silabus SMK IT Ma'arif NU Karanglewas.

Sebuah keberhasilan dalam penyampaian materi akan diukur melalui adanya KKM (kriteria ketuntasan minimal). KKM ini sebagai hasil pencapaian akhir dalam pembelajaran. Jaya (1:2014) bahwa KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan pada sebuah materi pembelajaran (Jaya,1:2013). Dalam hal ini siswa dituntut untuk dapat memperoleh nilai yang telah diminimalkan oleh guru, apabila siswa tersebut belum tuntas maka harus mengulang kembali. Ketuntasan yang ada pada KKM ditentukan saat awal ajaran baru.

2. Menulis Puisi

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan bagian dari aspek kebahasaan, adapun pendapat-pendapat para ahli tentang menulis. Tarigan (1982:3) mengemukakan bahwa suatu aspek keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi sedara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Pengertian Tarigan ini menyiratkan bahwa sebuah komunikasi berbahasa tidak hanya lisan namun juga tulis dan tulis ini termasuk komunikasi yang tidak langsung, karena penulis tersebut menyampaikannya melalui media kertas bukan bertatap muka. Berbeda dengan yang disampaikan Kurniawan (2012:7) bahwa menulis adalah ekspresifitas pengetahuan dan kosakata yang ada dalam diri penulis. Di sini Kurniawan menyampaikan kecenderungannya dalam menulis adalah ekspresifitas yang artinya mengungkapkan pengetahuan tentang kosakata dari seorang penulis kepada sebuah kertas.

Melihat dari pendapat para ahli tersebut mengenai menulis, maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu aspek keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk menyampaikan suatu hal kepada orang lain secara tidak langsung dalam bentuk kosa kata. Dengan membutuhkannya kosakata, maka menulis juga harus didampingi dengan rajin membaca. Kurniawan (2012:7) menyampaikan bahwa orang yang rajin membaca maka akan menambah pengetahuan luas, yang akhirnya akan melahirkan bentuk kata-kat yang variatif dan segar.

b. Pengertian Puisi

Puisi merupakan bagian dari karya sastra yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat. Walaupun puisi sendiri sering muncul pada permukaan masyarakat, namun mereka belum tentu mengetahui arti tentang puisi tersebut dan mereka kadang bingung dengan menulis puisi yang baik. Pengertian puisi ini memang banyak sekali yang dituangkan oleh ahli. Ada beberapa pendapat mengenai puisi yang diungkap disini. Menurut Coulter dalam Tarigan (1984;4) mengatakan tentang puisi,

” kata *poet* berasal dari dari kata Yunani yang bearti membuat, mencipta. Dalam bahasa Inggris kata *poet* ini lama sekali disebut *maker*. Dalam bahasa Yunani kata *poet* berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang penglihatan tajam, orang suci; yang sekaligus merupakan seorang filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi.”

Pengertian tersebut mendasarkan bahwa puisi yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti pencipta melalui imajinasi. Jadi pengertian yang disampaikan Coulter adalah bahwa puisi itu merupakan hasil menciptakan berdasarkan imajinasi manusia. Dalam ulasan tersebut, pengertian yang telah disampaikan maka senada dengan yang disampaikan oleh Waluyo (1995: 25) bahwa puisi adalah sebuah bentuk bagian karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Kesenadaan maksud yang disampaikan oleh ahli tersebut tetap memilii perbedaan. Perbedaan yang ada dalam pengertian itu yaitu tentang kejelasan dan isi. Kejelasan dan isi

ini lebih jelas yang disampaikan oleh Waluyo, karena yang disampaikan oleh Coulter dalam Tarigan itu hanya mengulas tentang arti asal puisi.

Jadi dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan, bahwa puisi adalah sebuah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan secara imajinatif serta diungkapkan dalam bentuk kata-kata dengan susunan yang berirama.

c. Jenis-Jenis Puisi

Ternyata penjenisan puisi begitu beragam. Jenis-jenis puisi yang dirangkum oleh Waluyo (1995;135) dari pendapat-pendapat para ahli asing yaitu; puisi naratif, puisi lirik, puisi deskriptif, puisi kamar, puisi auditorium, puisi fisik, puisi platonik, puisi metafisikal, puisi subjektif, puisi objektif, puisi konkret, puisi parnasians, puisi inspiratif, puisi demonstrasi, puisi pamflet, dan alegori.

Sedangkan dalam pengungkapan gagasan atau isi yang hendak disampaikan penyair melalui puisi, Waluyo dalam Suryaman (2012; 81-85) mengemukakan bahwa puisi tersebut dibedakan menjadi tiga.

- 1) Puisi naratif adalah puisi yang digunakan untuk menyampaikan sebuah cerita. Puisi ini meliputi epik, romansa, dan balada.
- 2) Puisi lirik adalah puisi yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan pribadi penyairnya atau aku lirik. Puisi ini dibedakan menjadi elegi, serenada, dan ode.
- 3) Puisi deskriptif adalah puisi yang mengemukakan tanggapan atau kesan penyair terhadap suatu hal atau keadaan. Puisi ini dapat berupa tanggapan

yang bersifat kritik maupun sindiran sehingga dikenal adanya puisi ironi atau satire (kritik)

d. Unsur-Unsur Puisi

Dalam sebuah puisi tidak akan dibuat secara asal-asalan namun harus memperhatikan unsur-unsur yang membangun puisi. Hal ini sebagai bentuk hasil puisi yang tidak asal-asalan maka harus ada unsur-unsur yang harus diperhatikan. Selain itu puisi juga memiliki lapis atau strata. Menurut Roman Ingarden dalam Baribin (1990: 40-41) strata norma karya sastra (puisi) itu sebagai berikut:

- 1) lapis bunyi. Bila orang membaca puisi, maka yang terdengar ialah rangkaian bunyi. Lapis bunyi ini menjadi dasar timbulnya lapis kedua, yakni:
- 2) lapis arti. Bunyi-bunyi yang terdengar tadi berupa rangkaian fonem, suku kata, kata, frasa, dan kalimat. Kalimat, bait, atau keseluruhan sajak itu mengandung arti lapis ketiga, yakni:
- 3) lapis objek yang dikemukakan penyair, makna atau arti yang terkandung dalam dalam sajak itu berupa latar, pelak yang harus dipeu, dan dunia pengarang, dan ini menimbulkan adanya lapis keempat dan kelima, yakni:
- 4) lapis “dunia” penyair. Lapis ini secara implisit adanya berupa “dunia” yang dipandang dari titik pandang penyair (visi),
- 5) lapis metafisis. Lapis ini juga emplisit, berupa sifat-sifat sublim, tragis, atau suci. Lapis ini, bila terdapat dalam puisi, menyebabkan pembaca/pendengar berkontepensi (merenung).

Unsur bunyi dalam puisi merupakan salah satu hal yang tidak boleh diabaikan di dalam menentukan penilaian. Dapat juga dikatakan bahwa bunyi dan segala aspek turut menentukan keberhasilan dan kegagalan sebuah puisi.

Unsur puisi itu sebenarnya tidak berdiri sendiri namun ada beberapa unsur yang yang merupakan satu kesatuan unsur satu dengan unsur yang lainnya. Seperti yang diungkapkan Waluyo (1995: 28) bahwa puisi terdiri dari struktur batin puisi yang di dalamnya terdapat tema, nada, perasaan, dan amanat,

sedangkan struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verivikasi, dan tipografi, puisi. Majas terdiri atas lambang dan kiasan, sedangkan verivikasi terdiri atas, rima, ritma, dan metrum.

1) Bunyi dan Irama dalam Puisi

Dalam puisi irama tercapai dengan variasi secara sistematis pada arus bunyi, sebagai akibat dari pergantian tekanan yang panjang-pendek, kuat-lemah dan tinggi rendah. Dalam puisi irama tercapai dengan perulangan secara konsisten dan bervariasi dari berbagai bunyi yang sama. Kemudian Suryaman (2012: 41) menambahkan bahwa di dalam bunyi juga terdapat rima. Rima merupakan bunyi yang berselang/berulang, baik di dalam maupun pada akhir larik. Dalam perulangan di dalam maupun diluar ini dapat dikategorikan dalam beberapa aspek, antara lain *asonasi* atau perulangan bunyi vokal, kemudian *aliterasi* adalah perulangan bunyi konsonan, rima dalam, rima akhir, rima rupa, rima identik dan rima sempurna. Rima akhir ini dapat dilihat dari bunyi akhir setiap baris. Rima rupa merupakan perulangan bunyi puisi yang baik vokal maupun konsonan, yang grafinya sama, akan tetapi pelafalannya berbeda. Rima identik adalah pengulangan kata yang sama. Rima sempurna disebut juga bentuk pengulangan yang antara vokal dan konsonan.

2) Diksi dan Pemilihan kata dalam Puisi

Diksi berarti pemilihan kata yang tepat, padat, dan kaya akan nuansa makna dan suasana sehingga mampu mengembangkan dan mempengaruhi daya imajinasi pembaca. Diksi ini berkaitan erat dengan gaya bahasa. Seperti yang dikemukakan Suminto (2010:195) bahwa gaya bahasa tersebut antara

lain, metafora-simile (perbandingan), metonimi-sinekdok (penggantian), dan (pemanusiaan) personifikasi. Majas metafora merupakan perbandingan yang implisit, atau tersembunyi di balik ungkapan. Contoh kata yang digunakan antarlain *bunga bangsa*, *buaya darat*, *buah hati*, dan sebagainya. Simile merupakan bentuk perbandingan yang bersifat eksplisit yang ditandai oleh pemakaian unsur konstruksional. Contoh kata, *seperti*, *serupa*, *bagai*, *laksana*, *bagaikan*, dan lain lain. Metonimi adalah pemanfaatan ciri atau sifat suatu hal yang berhubungan erat dengan hal tersebut. Sedangkan sinekdoke adalah penggunaan bagian-bagian dari suatu hal yang dimaksudkan untuk mewakili keseluruhan.

Secara garis besar antara metonimia dan sinekdok mempunyai sebuah pertalian namun yang membedakannya apabila simile menyebutkan kata pengganti untuk benda yang dituju sedangkan sinekdok, mengambil satu kata dari bagian benda/objek yang disebut. Kemudian Personifikasi adalah pemberian sifat-sifat manusia kepada suatu hal. Terkandung maksud bahwa, sifat manusia diatributkan kepada benda lain agar seolah-olah hidup atau bernyawa. Sebagai contoh *Malioboro bangkit berdiri*, *Malioboro yang bertangan sepi*, *mengusap wajahnya yang dikotori*. Melihat kalimat tersebut yang mengatakan seolah-olah *Malioboro* itu hidup karena terdapat kata *bangkit*, *berdiri*, *bertangan*, *mengusap wajah*, padahal kata-kata demikian hanya dimiliki oleh manusia.

Tidak hanya itu, dalam puisi yang masih terkait dalam kelompok kata juga terdapat citraan yang artinya gambaran angan-angan sajak dengan

pengindraan yang membuat suasana lebih hidup (Pradopo,2009:79). Jadi citraan merupakan penggunaan kata-kata yang yang didapat melalui pengindraan agar mendapatkan sebuah kalimat puisi yang lebih hidup dan menarik untuk dibaca. Citraan ini antara lain penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, dan penciuman. Citraan penglihatan adalah citra penglihatan maksudnya hal yang diperoleh dengan penglihatan (mata) sebagai contoh *serupa dara dibalik tirai*. Citraan Pendengaran merupakan citraan yang timbul melalui pendengaran. Biasanya adanya bunyi yang ditangkap melalui telinga. Sebagai contoh *Ruang duributi jerit dada* (pendengaran). Kedua citraan tersebut adalah yang sering dipakai oleh penyair-penyair. Citraan Peraba (*tactile/thermal imagery*), citraan ini diperoleh melalui perabaan. Seperti yang dikemukakan dalam contoh berikut *mencakar dan mencakar, menggaruki rasa gatal di sukma*. Pencecapan dan penciuman, citraan ini tidak begitu sering digunakan. Contoh puisinya yang dikutip dari W.S Rendra dan Subagio Satrowardoyo dalam Pradopo (2009: 85)

Penciuman:

NYANYIAN SUTO UNTUK FATIMA

Dua puluh tiga matahari
Bangkit dari pundakmu
Tubuhmu menguapkan *bau tanah*

Pencecapan:

PEMBICARAAN
Hari mekar dan bercahaya:
yang neraka sorga. Neraka
adalah *rasa pahit dimulut*
waktu bangun pagi

3) Baris dalam Puisi

Baris adalah ciri visual dalam puisi yang membedakan dengan genre sastra yang lain. Larik atau baris identik dengan kalimat namun seringkali kalimat dalam puisi ini terdiri atas beberapa larik (Suryaman,2012:59). Walaupun satu kalimat terdiri dari beberapa larik atau bait tapi tetap mengandung satu makna. Dalam baris puisi yang membedakan dengan yang lainnya yaitu adanya sebuah pelesapan (penghilangan), pemadatan, pemenggalan, penanda bacaan yang bebas. Seperti yang dicontohkan pada puisi berikut yang dikutip oleh Suryaman dalam puisinya wing Kardjo yang berjudul “Salju”:

ke manakah pergi
mencari matahari
ketika salju turun
pepohonan kehilangan daun

puisi di atas mewujudkan sebuah kalimat yang terpenggal menjadi dua baris, yaitu baris ke dua dan tiga.

4) Enjabemen dalam Puisi

Enjabemen dalam puisi adalah pemenggalan secara cermat dan hubungan antara baris.

5) Bait dalam Puisi

Bait dalam puisi adalah satuan yang lebih besar dari baris. Bait sesuatu yang identik dengan paragraf dan masih satu pikiran. Fungsi bait ini yang nantinya untuk membentuk suatu tipografi pada puisi.

6) Tripografi dalam Puisi

Tipografi dalam puisi adalah lukisan bentuk dalam puisi, termasuk dalam hal ini pemakaian huruf. Dalam tipografi ini sebenarnya untuk memiliki kesan artistik, serta membrikan nuansa makna dan suasana tertentu. Jenis tipografi yang disampaikan Suryaman (2012:62-63) antara lain tipografi konvensional, tipografi seperti prosa, tipografi berbentuk lukisan atau ruang tertentu.

7) Tema

Tema merupakan inti keseluruhan makna puisi.

a. Menulis Puisi Deskriptif

Menurut Waluyo (1995:137) Puisi Deskriptif penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik menurut penyair. Jenis puisi deskriptif antara lain, *Satire* adalah puisi yang mengungkapkan perasaan tidak puas penyair terhadap suatu keadaan, namun dengan dengan cara menyindir atau menyatakan keadaan sebaliknya. *Kritik sosial* adalah puisi yang juga menyatakan ketidak senangan penyair terhadap keadaan atau terhadap diri seseorang, namun dengan cara membeberkan kepincangan atau ketidak beresan keadaan/orang tersebut. Puisi-puisi *improvisasi* mengungkapkan kesan penyair terhadap suatu hal. Jadi menulis puisi deskriptif yaitu usaha kreatifitas menuangkan ide yang imajinatif dari suatu objek kepada bentuk puisi dapat berupa tentang kehidupan sosial, atau kesan terhadap suatu hal.

A. Karakteristik Keberhasilan Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Slameto (2010:2) mengungkapkan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari pemaparan pengertian yang disampaikan oleh tersebut bahwa belajar harus ada perubahan dalam diri seseorang, perubahan dari segi pengetahuan atau kognitif maupun afektif, karena adanya belajar adalah menuntut orang untuk dapat berubah. Seperti yang dikemukakan Iskandarwassid (2011: 4) bahwa belajar adalah menuju ke arah yang lebih baik dengan cara sistematis. Perlakuan pembelajaran tersebut memiliki tahap-tahap seperti, tahapan informasi yakni sebuah proses penyampaian, selanjutnya disambung tahap transformasi yang artinya, proses peralihan atau perpindahan kepada peserta didik. Kemudian yang terakhir tahap evaluasi, disini adalah proses analisis.

Kegiatan Belajar ini yang harus diterapkan dalam sekolah, sebab dalam sekolah tersebut tugasnya adalah merubah seseorang menjadi lebih tahu ataupun lebih baik, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dan yang belum baik menjadi baik, bahkan yang baik menjadi lebih baik.

Kemudian dalam kegiatan belajar ini ada satu tujuan yang harus dicapai sebagai wujud pemerolehan setelah belajar, hal ini berupa hasil belajar. Hasil sendiri merupakan suatu keadaan yang didapat melalui usaha. Usaha ini yaitu berupa belajar. Seperti yang disampaikan oleh Sudjana (2004:22) bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima

pengalaman belajarnya. Kemampuan ini yang menjadi tolok ukur seseorang telah selesai dalam belajar, karena telah adanya perubahan dalam diri seseorang.

Jadi dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa hasil belajara adalah kemampuan seseorang yang mengalami perubahan berupa hasil setelah memperoleh tindakan belajar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik. Sebenarnya siswa dapat memperoleh hasil baik ataupun buruk tergantung faktor yang sedang ada pada diri seseorang. Menurut Slameto (2010:54-72), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

Faktor-faktor Internal:

- a) jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
- b) psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, bakat, motif, kematangan dan kesiapan)
- c) kelelahan.

Faktor internal tersebut juga bagian penyumbang keberhasilan pada siswa dalam belajar. Sebagai contoh misalnya ada anak pandai yang tiba-tiba memperoleh nilai jelek hal itu mungkin bisa dilihat dari kondisi internal siswa dari kesehatannya, faktor psikologinya atau sedang kelelahan. Hal seperti ini banyak terjadi dilingkungan sekolah

Faktor-faktor Eksternal:

- a) keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan)
- b) sekolah yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- c) masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Selain dari faktor internal siswa, juga sebagai seorang guru harus bisa menilik siswanya tentang hasil belajar yang kurang atau yang baik. Misanya yang kurang, hal ini bisa dilihat dari faktor eksternalnya, daei segi keluarga, sekolah, maupun masyarakat, karena keluarga juga penting dengan adanya kesuksesan dalam hasil belajar siswa. Kemudian faktor sekolah. Faktor sekolah ini juga harus dilihat, pakah guru yang mengajar juga memperhatikan anak didiknya, atau juga dalam penggunaan metode dalam mengajarnya. Hal ini sangat mendukung dalam hasil belajar. Apa bilafaktor yang ini sudah baik maka ditambah dengan keluarga yang baik, dan dukungan yang bersaing dalam pendidikan, maka siswa akan memperoleh hasil yang diinginkan.

3. Pengkategorian Hasil Belajar

Menurut Bloom dalam Uno (2011: 211) bahwa hasil belajar dikategorikan pada tiga ranah, yaitu (a) ranah kognitif (*cognitive domain*), meliputi; respon intelektual, seperti pemahan, pengetahuan, penerapan, analisis, sintesis, dan

evaluasi, (b) ranah afektif (*affective domain*) meliputi respon sikap, (c) ranah psikomotor (*motor skill domain*) meliputi perbuatan fisik.

4. Karakteristik Keberhasilan Belajar

Pada hekitatnya seseorang dalam belajar akan terjadi perubahan. Perubahan ini yang dinamakan sebagai keberhasilan. Slameto (2010:3-4) juga menyampaikan bahwa ciri-ciri tentang perubahan tingkah laku dalam belajar antara lain: (1) Perubahan yang terjadi secara sadar ini dalam artian perubahan dalam proses belajar. Seseorang yang mengalami perubahan ini akan merasakan mengenai pengetahuannya yang bertambah, maupun kecakapan. (2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, maksudnya, bahwa perubahan ini dialami dalam keadaan tidak statis, yang nantinya dengan adanya perubahan akan menyebabkan perubahan yang lainnya. Seperti halnya orang dapat belajar menulis, selanjutnya setelah dia bisa menulis, maka akan dapat menulis banyak hal, dari karya sastra maupun non karya sastra. (3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, yang terkandung maksud berarti perubahan yang terjadi dalam diri seseorang terhadap suatu kemampuan atas usaha sendiri. Jadi perubahan ini adalah sebuah perubahan dari baik menuju hal yang lebih baik lagi. (4) Perubahan yang sifatnya bukan sementara, bahwa ini suatu perubahan yang bukan terjadi hanya satu atau dua hari saja, tapi perubahan yang sudah tetap atau permanen yang tidak mungkin akan hilang begitu saja. (5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, merupakan sebuah perubahan yang terjadi karena ada sebuah tujuan yang akan dicapai. Perubahan ini dalam hal belajar sudah banyak terjadi. (6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, perubahan

ini mencakup kepada perubahan yang sangat besar dalam proses belajar, karena perubahan ini mencakup dari pengetahuan, tingkah laku dalam sikap, keterampilan, dan sebagainya.

Adapun indikator keberhasilan menulis puisi antara lain 1. Siswa dapat menulis puisi sesuai dengan tema, (2) Siswa dapat menulis puisi sesuai dengan diksi, (3) Siswa dapat menulis puisi sesuai dengan rima, (4) Siswa dapat menulis puisi sesuai dengan gaya bahasa, (5) Siswa dapat menulis puisi sesuai dengan isi, (6) Siswa dapat menulis puisi sesuai dengan amanat, (7) Siswa dapat menulis puisi sesuai dengan baris, (8) Siswa dapat menulis puisi sesuai dengan bait.

B. Kerangka Berpikir

1. Pra Eksperimen

Peneliti melakukan *pretest* motivasi dan menulis puisi deskriptif pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk memperoleh kondisi awal masing masing kelompok. Dalam kegiatan ini siswa diminta untuk mengisi angket motivasi dan menulis puisi deskriptif pada lembar unjuk kerja yang telah disediakan oleh peneliti.

2. Proses Eksperimen

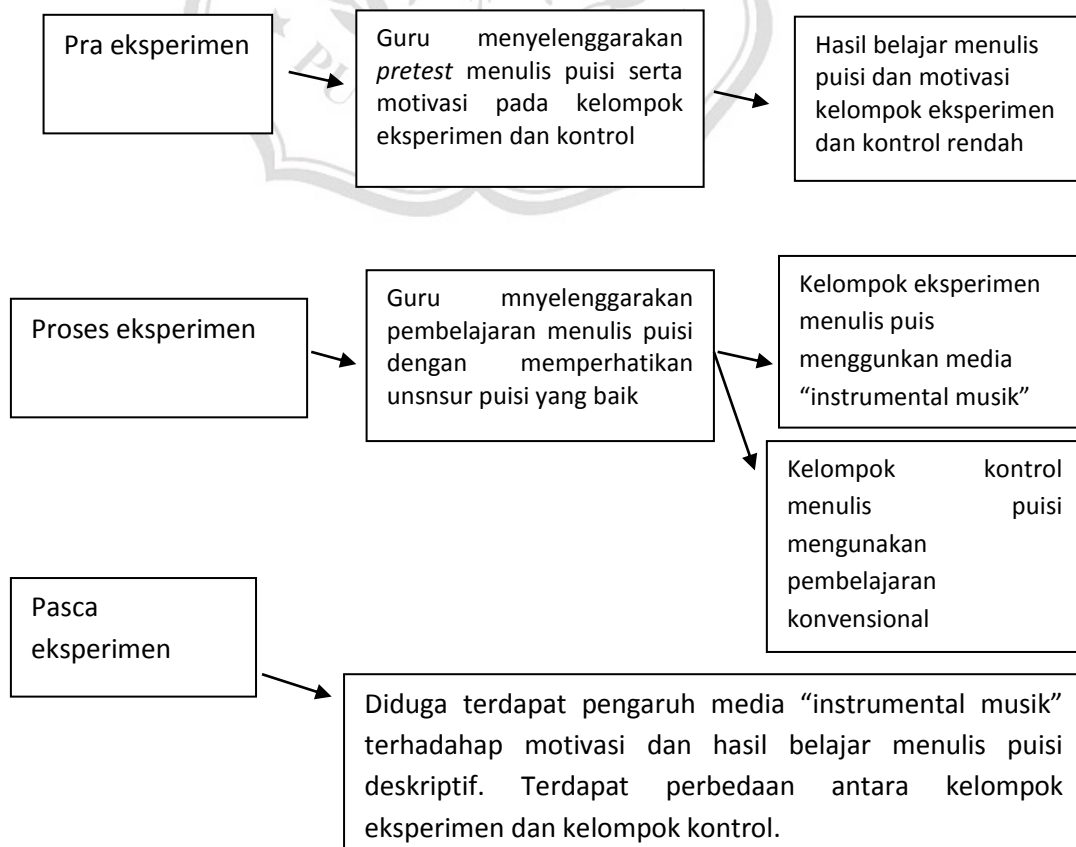
Peneliti menyelenggarakan pembelajaran menulis puisi deskriptif menggunakan media “musik instrumental”. Penggunaan media ini hanya dilakukan pada kelas eksperimen pada saat menulis puisi. Kemudian musik instrumental yang digunakan adalah musik instrumental klasik (menimbulkan rasa tenang). selain menulis, siswa juga diminta mengisi angket motivasi

untuk mengetahui perubahan motivasi setelah menggunakan media “musik instrumental”. Dalam hal yang sama kelompok kontrol juga menuliskan puisi deskriptif namun tanpa menggunakan media dan mengisi angket yang telah disiapkan peneliti.

3. Pasca Eksperimen

Setelah kegiatan pembelajaran menulis puisi menggunakan media “musik instrumental” diduga ada kenaikan pada motivasi dan hasil belajar menulis puisi deskriptif. Kemudian pembelajaran menulis melalui media “musik instrumental” memberikan perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang hanya menggunakan pembelajaran yang konvensional. Berikut rangkaian kerangka berpikir dalam penelitian ini:

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berpikir



C. Penelitian Relevan

Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu media yang digunakan sama dan variabelnya sama, hanya objeknya yang berbeda. maka dari itu ada beberapa macam penelitian :

1. Arif Hidayat, 2016. Penggunaan media pembelajaran melalui musik musik instrumental untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Bustanul makmur Banyuwangi. Menyimpulkan bahwa musik berpengaruh untuk mengkondisikan kelas menjadi menyenangkan dan menumbuh motivasi belajar siswa.
2. Erwin Nindya Putri, 2013. Pengaruh media musik instrumental terhadap ketrampilan menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Ketintang Surabaya. Menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media musik instrumental sangat baik untuk mendukung kegiatan pembelajaran menulis puisi.
3. Intan Febrina Wulandini, 2011. Pengaruh media ilustrasi musik terhadap kemampuan menulis siswa kelas X SMA PGRI Serpong. Menyimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar yang menggunakan media ilustrasi musik lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil belajar yang tidak menggunakan media ilustrasi musik.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

(Ha.1) Hipotesis alternatif:

Media “musik instrumental” berpengaruh terhadap motivasi hasil belajar menulis puisi deskriptif siswa kelas X SMK IT Ma’arif NU Karanglewas

(Ha.2) Hipotesis alternative

Media “musik instrumental” berpengaruh terhadap menulis puisi deskriptif siswa kelas X SMK IT Ma’arif NU Karanglewas

(Ho.1) Hipotesis no

Media “musik instrumental” tidak berpengaruh terhadap motivasi hasil belajar menulis puisi deskriptif siswa kelas X SMK IT Ma’arif NU Karanglewas

(Ho.2) Hipotesis no

Media “musik instrumental” tidak berpengaruh terhadap menulis puisi deskriptif siswa kelas X SMK IT Ma’arif NU Karanglewas